

DAMPAK STIGMA TERHADAP KONSEP DIRI TEMAN TULI DI GERKATIN MEDANGresia Amelia¹, Erni Asneli Asbi²Email: gresi4melia@gmail.com¹, erni.asneli@usu.ac.id²**IFTK Ledalero**

Abstrak: Teman Tuli merupakan kelompok rentan yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam pemenuhan hak-haknya. Stigma yang melekat pada individu Tuli sering kali mempengaruhi pembentukan konsep diri teman Tuli. Sebagai sesama manusia dan makhluk sosial teman tuli juga membutuhkan partisipasi masyarakat lain untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hidup, Stigma ini justru mempengaruhi teman Tuli dalam membentuk konsep diri mereka baik dalam indikator citra diri, nilai diri, kemampuan, dan peran sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman teman Tuli di GERKATIN Medan. Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh stigma terhadap konsep diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial yang berasal dari lingkungan sekitar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan maupun edukasi tentang teman Tuli dan apa yang dibutuhkan teman Tuli. Stigma ini memperkuat perbedaan sosial antara teman tuli dan individu non-disabilitas, stigma yang dihadapi teman Tuli di GERKATIN Medan meliputi anggapan teman Tuli itu tertinggal, bodoh, diremehkan dan hidupnya akan selalu bergantung. Hal ini tidak hanya mengisolasi teman Tuli, tetapi juga membentuk persepsi sosial yang memandang mereka sebagai kelompok yang terpinggirkan dan tidak setara. Keberadaan organisasi GERKATIN di Medan yang aktif dan terlibat dalam berbagai sektor kehidupan akan membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil, dimana teman Tuli memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal, serta direkomendasikan juga kepada masyarakat untuk mengikuti program edukasi yang lebih luas mengenai ketulian baik melalui media, seminar atau program Pendidikan lainnya. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat akan lebih mengerti dan peduli serta melihat teman Tuli sebagai individu yang setara dan berpotensi, bukan sebagai kelompok yang terpinggirkan.

Kata Kunci: Stigma Sosial, Konsep Diri, Teman Tuli, Identitas Tuli.

Abstract: Teman Tuli are a vulnerable group who continue to face various challenges in fulfilling their rights. The lack of public understanding contributes to negative stigma surrounding deafness. Many people assume that because Teman Tuli cannot hear, they are difficult to communicate with and incapable of understanding situations, leading to the perception that they are left behind. Such views clearly underestimate the abilities of Teman Tuli. The stigma attached to deaf individuals often affects the formation of their self-concept. As human beings and social creatures, Teman Tuli also need the participation of others in society to improve their quality and quantity of life. This stigma influences how Teman Tuli perceive themselves, affecting aspects such as self image, self-worth, perceived abilities, and their social roles. This study uses a qualitative approach with a case study method to gain an in-depth understanding of the experiences of Teman Tuli in GERKATIN Medan. Through this approach, data was collected using interviews, observation, and documentation to obtain a comprehensive picture of the impact of stigma on self-concept. The research findings show that social stigma from the surrounding environment is largely due to a lack of knowledge and education about Teman Tuli and their needs. This stigma reinforces social differences between Teman Tuli and non-disabled individuals. The stigma faced by Teman Tuli at GERKATIN Medan includes being seen as slow, unintelligent, underestimated, and dependent. These perceptions not only isolate Teman Tuli but also shape social views that marginalize them and treat them as unequal members of society. Such stereotypes hinder the achievement of equal rights and opportunities for Teman Tuli, ultimately leading to discrimination and worsening their self-image, self-worth, abilities, and social roles in the community. The presence of GERKATIN in Medan is expected to continue raising public awareness, advocating for inclusive policies, and strengthening internal capacity. GERKATIN active involvement in various sectors of life helps build a more

inclusive and just society, where Teman Tuli have equal opportunities to grow and contribute to the fullest. It is also recommended that the public engage in broader educational programs about deafness through media, seminars, or other educational initiatives. With better understanding, society will become more aware and compassionate, and see Teman Tuli as equal and capable individuals not as a marginalized group.

Keywords: *Social Stigma, Self-Concept, Teman Tuli, Deaf Identity.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai individu yang berinteraksi dengan orang lain tentu membutuhkan ruang, terutama dalam membangun hubungan sosial. Lingkungan masyarakat menjadi salah satu ruang penting yang mendukung terjadinya interaksi sosial tersebut, di mana kontak sosial umumnya terwujud melalui komunikasi. Namun, ketika individu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, terutama bagi mereka yang memiliki masalah pendengaran seperti tunarungu, hal ini dapat menimbulkan hambatan dalam proses interaksi sosial (Karuniasih et al., 2017). Istilah yang umum digunakan untuk merujuk pada gangguan pendengaran adalah tunarungu dan tuli. Kedua istilah ini sama-sama merujuk pada kerusakan pendengaran, namun tunarungu dipandang dari sudut pandang patologis, yaitu gangguan pendengaran sebagai penyakit yang perlu diobati melalui pendekatan medis. Meskipun masih sering digunakan, istilah ini menimbulkan stigma negatif dengan memandang ketulian sebagai kondisi yang perlu dinormalisasi (Sutrisnadipraj et al., 2019).

Dari perspektif sosial budaya, gangguan pendengaran disebut sebagai Tuli (dengan huruf T kapital). Kelompok Tuli memandang Tuli bukan sebagai kecacatan, melainkan sebagai kelompok minoritas linguistik yang memiliki budaya dan bahasa isyarat sebagai identitas mereka, lengkap dengan hak-hak Tuli (Sutrisnadipraj et al., 2019). Sebagai makhluk sosial, teman Tuli juga membutuhkan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, tidak hanya dalam aspek kesehatan tetapi juga hubungan sosial (Sembilan et al., 2022). Namun, stigma negatif dan diskriminasi yang dialami teman Tuli menyebabkan mereka kerap dipandang berbeda dan terpinggirkan dari masyarakat umum. Stigma disabilitas yang telah beredar luas berdampak buruk pada kehidupan psikologis dan sosial penyandang difabel, sehingga banyak dari mereka hidup dalam keterbatasan ekonomi dan pendidikan (Mutasim, 2016). Kondisi ini menjadi semakin rentan pada masa remaja yang dikenal sebagai periode storm and stress dalam perkembangan individu (Lestari, 2012).

Di kalangan masyarakat Indonesia, teman Tuli masih menghadapi berbagai hambatan dalam pemenuhan hak-haknya akibat minimnya pengetahuan masyarakat. Ketulian sering dipersepsikan secara negatif, sehingga teman Tuli dianggap tidak mampu berkomunikasi, tidak memahami situasi, dan tertinggal secara sosial (Sutrisnadipraj et al., 2019). Penyandang tunarungu juga sering dianggap sulit menyesuaikan diri, yang kemudian memengaruhi pandangan masyarakat bahwa teman Tuli sulit memperoleh pendidikan tinggi dan masa depan yang mapan, meskipun kenyataannya intelegensi teman Tuli tidak berbeda dengan orang dengar (Nofiaturrahmah & Kudus, 2018).

Ketulian sering dihubungkan dengan pengucilan sosial, diskriminasi, serta keterbatasan akses pendidikan dan pekerjaan, yang berdampak pada kesehatan mental teman Tuli dan meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan (Duorinaah et al., 2023). Stigma juga muncul dalam bentuk pelabelan negatif serta kurangnya pemahaman masyarakat dan pendidik terhadap karakteristik komunikasi teman Tuli (Gumelar et al., 2018; Puskaloka, 2022). Selain itu, praktik diskriminasi seperti audisme masih sering terjadi, yaitu pemaksaan pola komunikasi orang dengar kepada teman Tuli, sebagaimana terlihat dalam peristiwa Hari Disabilitas Internasional tahun 2021 (CNN, 2022; Dan et al., 2023). Kesulitan komunikasi dengan lingkungan sekitar membuat teman Tuli cenderung menarik diri dan tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai, yang pada akhirnya

memengaruhi kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan menjalankan fungsi sosial (Jannati, 2020).

Pengalaman hidup yang tidak menyenangkan serta lingkungan yang kurang mendukung turut membentuk persepsi diri yang negatif pada teman Tuli, sehingga eksistensi dan peran sosial mereka semakin terpinggirkan (Asriandhini & Rahmawati, 2021). Padahal, teman Tuli memiliki hak yang sama dalam memperoleh kesejahteraan sosial sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, serta Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Rahman, 2021; Tuwo, 2016). Dukungan sosial yang memadai berhubungan erat dengan peningkatan kualitas hidup kelompok Tuli (Tsina et al., 2024).

GERKATIN Kepemudaan hadir sebagai wadah pemberdayaan teman Tuli muda agar lebih percaya diri, mandiri, dan setara dengan orang dengar. Namun, minimnya pemahaman masyarakat terhadap Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) masih menjadi hambatan utama dalam interaksi sosial teman Tuli (Sutrisnadipraj et al., 2019). Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana stigma memengaruhi konsep diri teman Tuli, khususnya di GERKATIN Medan, sebagai upaya memahami kondisi sosial dan psikologis mereka secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif teman Tuli terkait stigma serta dampaknya terhadap pembentukan konsep diri. Metode kualitatif dipilih karena mampu mengkaji persepsi, perasaan, dan makna yang dibangun oleh individu teman Tuli berdasarkan pengalaman hidup mereka dalam konteks sosial tertentu (Sugiyono, 2005).

Penelitian dilaksanakan di organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Medan yang berlokasi di Jalan Setia Jadi No. 48B, Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian mengenai stigma dan konsep diri teman Tuli, serta sebagai wadah aktivitas sosial dan advokasi bagi teman Tuli di Kota Medan.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria teman Tuli dewasa berusia 22 tahun ke atas yang tergabung sebagai anggota GERKATIN Medan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

1. Informan kunci dalam penelitian ini adalah seorang Juru Bahasa Isyarat (JBI) bersertifikat, yaitu Vutry Simarmata (38 tahun), yang berperan sebagai penerjemah sekaligus pendukung aksesibilitas komunikasi selama proses wawancara agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan informan teman Tuli.
2. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah lima orang teman Tuli dewasa yang tergabung dalam GERKATIN Medan, yaitu Syarafina Adilla (22 tahun), Elisabeth Kang (30 tahun), Johannes Adventus (28 tahun), Nurliana (28 tahun), dan Salshabilla (26 tahun). Informan utama dipilih karena memiliki kemampuan kognitif dan komunikasi yang lebih matang, sehingga mampu menggambarkan pengalaman stigma serta dampaknya terhadap konsep diri secara mendalam dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pekerjaan.
3. Informan tambahan yang terdiri dari lima orang orang dengar (non-disabilitas) yang merupakan teman dan kerabat dari informan utama serta berinteraksi langsung dalam lingkungan sosial mereka. Informan tambahan ini dilibatkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konteks sosial dan budaya yang membentuk serta memperkuat stigma terhadap teman Tuli di lingkungan sekitar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan GERKATIN Medan untuk

memahami aktivitas dan interaksi sosial teman Tuli. Wawancara dilakukan kepada seluruh informan dengan menggunakan pedoman wawancara, disertai persetujuan informan untuk perekaman suara dan dokumentasi visual, serta didampingi oleh Juru Bahasa Isyarat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip organisasi. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari jurnal, buku, dan sumber daring yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian terkait dampak stigma terhadap konsep diri teman Tuli di GERKATIN Medan (Saleh, 2017).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dan informan tambahan, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan dan pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stigma tentang Teman Tuli

Erving Goffman, dalam bukunya *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (1968), penelitian ini mengacu kepada proses stigmatisasi yang bergerak dari kondisi paling awal sampai kondisi akhir yaitu labeling, stereotip, separasi dan diskriminasi yang dirumuskan oleh Erving Goffman sebagai berikut:

1. Labeling

Proses awal dimana individu atau kelompok dalam hal ini teman tuli diberi label negatif berdasarkan atribut tertentu. Berikut indikator labeling menurut Phelan (2001):

- a. Penggunaan istilah yang merendahkan atau negatif
- b. Pemisahan atau isolasi sosial
- c. Generalitas atau stereotip
- d. Kurangnya representasi atau visibilitas
- e. Kepatuhan terhadap model medis

2. Stereotip

Individu yang terstigma dijadikan objek menggunakan atribut buruk kepada teman tuli. Berikut indikator stereotipe menurut Swartz (2006):

- a. Stereotipe Ketidakmampuan
- b. Stereotipe "Pahlawan" atau "Inspiratif"
- c. Stereotipe Sifat yang Tidak Penuh
- d. Stereotipe Pencitraan Cacat sebagai "Penghancur Hidup"
- e. Stereotipe "Takut atau Aneh"
- f. Stereotipe Keterbatasan Emosional dan Sosial
- g. Stereotipe "Penyandang Disabilitas Sebagai Beban"

3. Separasi

Proses sosial dimana individu yang terstigma dalam hal ini teman tuli dipisahkan dari masyarakat dan menciptakan perbedaan yang normal dan cacat. Berikut indikator separasi menurut Shakespeare (2006):

- a. Pemisahan Fisik dalam Ruang Publik
- b. Isolasi Sosial atau Pengecualian dalam Aktivitas Sosial
- c. Akses Terbatas ke Pendidikan Inklusif
- d. Pemisahan dalam Dunia Kerja
- e. Ketidaksetaraan Akses terhadap Layanan atau Fasilitas

- f. Pemisahan Dalam Media atau Representasi Budaya
 - g. Penggunaan Bahasa yang Memisahkan atau Menjauhkan
 - h. Pemisahan dalam Kebijakan Publik
 - i. Persepsi Masyarakat yang Mengarah pada Pemisahan
4. Diskriminasi

Perlakuan tidak adil yang dilakukan individu akibat stigma termasuk dilingkungan pendidikan, pekerjaan dan interaksi sosial yang dihadapi. Berikut indikator diskriminasi menurut Oliver (1996):

- a. Penyediaan Akses yang Tidak Setara
- b. Diskriminasi dalam Dunia Kerja
- c. Penghalangan atau Pembatasan Akses Pendidikan
- d. Pengabaian dalam Proses Pengambilan Keputusan
- e. Penyuluan dan Kesadaran yang Kurang
- f. Penyalahgunaan atau Pengabaian
- g. Stigma dan Perilaku Sosial yang Menghalangi Interaksi
- h. Pembatasan Kesempatan Berpartisipasi dalam Kehidupan Sosial
- i. Stigma Internal dan Ketidakpercayaan Diri
- j. Penghinaan atau Pemberian Label Negatif

Berdasarkan data dari informan utama I, II, III, IV dan V, teman Tuli mengalami beberapa indikator stigma tersebut dalam berbagai bentuk, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Stigma ini berakar dari ketidaktahuan masyarakat tentang kondisi Tuli dan keterbatasan komunikasi.

Informan I (SA) mengalami stereotip di lingkungan perkuliahan bahwa teman Tuli tidak mampu bersaing di dunia akademis. SA juga mengalami separasi karena tidak mendapatkan dukungan inklusi seperti akses Juru Bahasa Isyarat atau materi kuliah yang disesuaikan. SA merasa terasingkan dan dihindari oleh teman-teman perkuliahan.

Informan II (EK) mengalami labeling dari keluarga yang memaksanya berbicara atau mengikuti terapi untuk "menyembuhkan" Tuli, menciptakan konflik internal karena identitas EK diabaikan. EK juga mengalami diskriminasi ketika dipukul menggunakan rotan oleh guru di sekolah inklusi (SLB) karena menggunakan bahasa isyarat.

Informan III (JA) mengalami separasi karena merasa terisolasi dalam percakapan di lingkungan nongkrong perkuliahan. Teman-temannya berbicara tanpa memperhatikan JA, sehingga ia tidak dapat berpartisipasi aktif. JA juga menghadapi hambatan dalam mengikuti ibadah Misa karena tidak ada fasilitas juru bahasa isyarat.

Informan IV (NL) mengalami stereotip dari tetangga bahwa ia tidak akan bisa hidup mandiri dan selalu bergantung pada orang lain. NL juga mengalami diskriminasi ketika ditertawakan karena mengeluarkan suara aneh saat berisyarat, menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap cara komunikasi teman Tuli.

Informan V (SS) mengalami stereotip dari tetangga yang menganggap ia tidak akan mendapatkan pekerjaan dan tidak akan berkembang. SS juga tidak mendapatkan kepercayaan dari keluarga untuk keluar dan keluarganya selalu meragukan kemampuannya, menunjukkan perasaan tidak dihargai dan dibatasi.

Berdasarkan data dari informan utama I, II, III, IV dan V, teman Tuli mengalami beberapa indikator stigma tersebut dalam berbagai bentuk, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Stigma ini berakar dari ketidaktahuan masyarakat tentang kondisi Tuli dan keterbatasan komunikasi yang kemudian dikaitkan dengan anggapan bahwa teman Tuli tidak mampu melakukan hal-hal yang dianggap biasa oleh orang mendengar.

Dampak Stigma terhadap Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri menurut Beck dibagi menjadi 4 indikator yaitu:

1. Citra Diri (Self image)

Bagaimana seseorang memandang penampilan fisik atau atribut lainnya dari teman tuli seperti kemampuan atau kepribadian mereka. Menurut Saphiro (1993) berikut indikator citra diri:

- a. Penerimaan terhadap Disabilitas
 - b. Persepsi Kemampuan Diri
 - c. Kemandirian dan Otonomi
 - d. Perasaan tentang Hubungan Sosial
 - e. Pengaruh Stigma Sosial terhadap Citra Diri
 - f. Perasaan Dihargai dan Diterima oleh Masyarakat
 - g. Pengalaman Penghargaan dan Dukungan
 - h. Persepsi tentang Ketidakmampuan dan Keterbatasan
 - i. Kemampuan untuk Menghadapi Stres dan Tantangan
 - j. Penerimaan atau Penolakan Terhadap Peran Sosial
2. Nilai Diri (Self Worth)

Sejauhmana seseorang atau teman tuli merasa dirinya berharga atau diterima oleh orang lain. Berikut indikator nilai diri menurut Corrigan et al (2004):

- a. Perasaan Terpinggirkan atau Diterima
 - b. Pengaruh Stigma Sosial terhadap Harga Diri
 - c. Perasaan Tentang Kemampuan Diri
 - d. Penerimaan atau Penolakan terhadap Identitas Difabel
 - e. Perasaan Tidak Berguna atau Dihargai
 - f. Kemampuan untuk Menghadapi Tantangan
 - g. Ekspektasi Diri dan Tujuan Hidup
 - h. Pengalaman Diskriminasi dan Dampaknya pada Nilai Diri
 - i. Perasaan Terkait Kemandirian dan Kontrol
 - j. Peran dalam Keluarga dan Komunitas
 - k. Akses terhadap Dukungan Sosial
3. Kemampuan (Self Efficacy)

Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan atau mencapai tujuan. Berikut indikator kemampuan menurut Mitchell (2001):

- a. Persepsi terhadap Kemampuan Fisik dan Fungsional
 - b. Kemampuan untuk Berpartisipasi dalam Aktivitas Sosial
 - c. Kemampuan dalam Dunia Kerja
 - d. Kemampuan Menghadapi Tantangan dan Masalah
 - e. Persepsi Terhadap Kemampuan Akademik dan Pembelajaran
 - f. Kemampuan dalam Menjalani Kehidupan Mandiri
 - g. Perasaan Terkait Kemandirian dan Kontrol
 - h. Perasaan Mampu untuk Beradaptasi dengan Perubahan
 - i. Kemampuan dalam Menggunakan Teknologi atau Alat Bantu
 - j. Kemampuan dalam Mengelola Kesehatan dan Kesejahteraan
 - k. Penerimaan terhadap Kemampuan dan Keterbatasan
4. Peran Sosial (Social Roles)

Identitas seseorang atau mengacu kepada teman tuli dalam hubungan sosial dan peran-peran yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Saphiro (1993) berikut indikator peran sosial:

- a. Partisipasi dalam Kehidupan Sosial
- b. Peran dalam Keluarga
- c. Penerimaan oleh Masyarakat
- d. Peran dalam Pekerjaan atau Karier
- e. Kemampuan untuk Memberi Dampak dalam Komunitas
- f. Interaksi Sosial dan Hubungan Teman
- g. Pengakuan terhadap Peran dan Kontribusi

- h. Pengaruh Stereotipe dan Stigma terhadap Peran Sosial
- i. Kemampuan untuk Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Sosial
- j. Peran dalam Pendidikan dan Pengembangan Diri
- k. Perasaan Mandiri dalam Menjalankan Peran Sosial

Stigma yang dihadapi teman Tuli berdampak langsung pada konsep diri mereka, yaitu bagaimana individu memandang dirinya dari segi kemampuan maupun harga diri. Dampak negatif stigma terlihat pada responden yang merasa minder, terasingkan bahkan stress dalam lingkungan sosial mereka.

Informan I (SA) berjuang keras membangun citra diri dengan membuktikan kemampuan akademiknya, bukan karena kurang pintar tetapi karena diskriminasi terhadap kondisinya. Pengalaman stereotip ini mengakibatkan penurunan nilai diri SA, membuatnya merasa cemas, stres, dan terisolasi secara sosial.

Informan II (EK) mengalami dampak signifikan dari diskriminasi kekerasan fisik. Selain trauma, EK merasa terpinggirkan dan tidak dihargai. Dipaksa mengubah cara komunikasi alami atau dihukum karena berisyarat mengganggu nilai, citra diri, kemampuan, dan peran sosial EK. EK menjadi enggan kembali ke sekolah. Dukungan keluarga yang memaksa EK bicara juga menghambat EK menerima dirinya sebagai Tuli.

Informan III (JA) merasa terasing bukan hanya dalam pertemanan tetapi juga berdampak pada pembentukan identitas diri dan peran sosialnya. JA merasa tidak sepenuhnya diterima dalam lingkungan pertemanan, ketidakmampuan berpartisipasi aktif membuatnya merasa tidak relevan. Ini mengurangi rasa percaya diri dan meningkatkan isolasi yang menurunkan citra dirinya. JA merasa harus berusaha lebih keras untuk diterima, menyebabkan tekanan mental dan emosional yang melemahkan citra dan nilai dirinya.

Informan IV (NL) mengalami kerusakan nilai diri dan kemampuan akibat diskriminasi ketika ditertawakan saat berisyarat sambil mengeluarkan suara. NL menyatakan setelah kejadian itu selalu berisyarat tanpa mengeluarkan suara karena malu dan takut diintimidasi lagi. Ini membuktikan diskriminasi merusak konsep diri teman Tuli dalam membangun citra diri, nilai diri, dan kemampuan.

Informan V (SS) mengalami perasaan tertekan dan cemas akibat pandangan negatif dari tetangga. Hal ini memperburuk nilai diri dan kemampuan SS untuk memotivasi diri, menjadi kurang bersemangat mencari pekerjaan atau mengejar kesempatan berkembang. Ini berkontribusi pada penurunan peran sosial SS secara keseluruhan. SS menjadi sangat bergantung dalam beraktivitas, membuktikan pandangan remeh berpengaruh terhadap kemandirian SS yang membuatnya selalu mengandalkan orang sekitar dan merasa tidak mampu menghadapi hambatan sebagai Tuli.

Meskipun stigma sosial berdampak negatif terhadap konsep diri teman Tuli, dukungan internal dari keluarga dan wadah organisasi seperti GERKATIN memainkan peran penting dalam membantu membangun kembali rasa percaya diri dan identitas mereka. Keluarga yang mendukung dan memenuhi kebutuhan teman Tuli dengan tepat serta tanpa paksaan akan membangun psikologis teman Tuli yang positif. Melalui GERKATIN, teman Tuli mendapat kesempatan bertemu dengan sesama, berbagi pengalaman, dan merasa diterima dalam organisasi yang mendukung. Hal ini berkontribusi besar terhadap pembentukan kembali konsep diri yang positif, karena mereka tidak lagi merasa sendirian dan dapat melihat bahwa mereka memiliki potensi yang setara dengan orang dengar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa stigma tentang teman Tuli yang berkembang di lingkungan masyarakat, pendidikan dan pekerjaan, terutama stereotip terkait dengan teman tuli, memiliki dampak yang signifikan

terhadap konsep diri mereka. Stigma ini kemudian berkembang menjadi diskriminasi yang berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Indikator stigma yang dihadapi oleh teman tuli mengarah pada penurunan kualitas konsep diri mereka. Teman tuli seringkali merasa terasing dan dianggap tidak mampu berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat, tidak hanya itu secara psikologis juga mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, dan terbatas dalam mengeksplorasi potensi yang mereka miliki. Akibatnya terjadi kelemahan dalam pembentukan konsep diri teman Tuli. Stigma ini memperkuat perbedaan sosial antara teman tuli dan individu non disabilitas, yang menyebabkan pembatasan dalam kesempatan sosial dan profesional mereka. Indikator stigma seperti labeling, stereotip, separasi bahkan diskriminasi yang terjadi tidak hanya mengisolasi teman Tuli, tetapi juga membentuk persepsi sosial yang memandang mereka sebagai kelompok yang terpinggirkan dan tidak setara. Lebih lanjut, stigma ini berperan dalam membentuk pola pikir sosial yang memandang teman tuli sebagai kelompok yang berbeda dan terpisah.

Pemisahan sosial yang disebabkan oleh stereotipe ini menghambat terciptanya kesetaraan dalam hak dan kesempatan bagi teman Tuli, yang pada gilirannya memperburuk citra diri, nilai diri, kemampuan dan peran sosial mereka dalam masyarakat. Namun, peran keluarga dan organisasi seperti GERKATIN sangat penting dalam mendukung teman tuli untuk mengatasi dampak stigma tersebut. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membangun konsep diri yang positif bagi teman Tuli sejak dini. Dukungan emosional, pemberian kesempatan untuk berkembang, serta penerimaan tanpa syarat dari keluarga menjadi faktor penentu dalam membangun rasa percaya diri teman tuli. Keluarga yang memberikan perhatian dan mendukung proses inklusi sosial dapat membantu teman tuli untuk lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup. Di sisi lain, organisasi seperti GERKATIN juga memainkan peran krusial dalam memperjuangkan hak-hak teman Tuli serta memberikan platform bagi mereka untuk bersuara. GERKATIN sebagai organisasi yang fokus pada kesejahteraan teman tuli, berperan dalam advokasi kebijakan publik yang mendukung inklusivitas dan kesetaraan hak bagi teman tuli. Melalui berbagai program edukasi dan pelatihan, GERKATIN juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu ketulian, serta mendorong perubahan persepsi sosial terhadap teman tuli.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Beck, A. (1960). *Cognitive Therapy*.
Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
Erikson, E. H. (1989). *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia.
Goffman, E. (1968). *Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity*. New Jersey: A Pelican Book.
Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono, P. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal Ilmiah

- Asriandhini, B. & Rahmawati, C. H. (2021). Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas Dan Citra Sosial Tuli Di Purwokerto. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*. 12(1).
Chong, V. Y., Bee, R. & Hussain, M. (2022). Deaf Identity Construction In Malaysia. *Asian Journal Of Social Science*. 50(2): 87–95.
Dan, A., Orang, I., Di, T. & Publik, R. (2023). Aksesibilitas Dan Inklusivitas Orang Tuli Di Ruang Publik. *Jurnal Sosial*. 14(4): 391–399.
Duorinaah, J., Mprah, W. K., Adwan-Kamara, L. & Mawugbe, M. (2023). Double Tragedy: Examining The Effects Of Mental Health Stigma On Help Seeking Behaviour Among Deaf People In Ghana. *Open Journal Of Psychiatry*. 13(3): 153–174.

- Gumelar, G., Hafiar, H. & Subekti, P. (2018). Konstruksi Makna BISINDO Sebagai Budaya Tuli Bagi Anggota GERKATIN. *Informasi*. 48(1): 65.
- Jannati, M. S. (2020). Dukungan Sosial Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Terhadap Penyandang Tuli. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 8(1): 60–68.
- Karuniasih, N. N. M. P., Nugroho, W. B. & Kamajaya, G. (2017). Tinjauan Fenomenologi Atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*.
- Mutasim, M. (2016). Stigma Sosial Terhadap Penyandang Difabel Di Kecamatan Pontianak Barat. *Sociologique: Jurnal S1 Sosiologi*. 4(1): 1–17.
- Nofiaturrmah, F. & Kudus, I. (2018). Stigma Sosial Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 6: 1–15.
- Sembilan, N., Kelang, G. & Lumpur, K. (2022). Determinants Of Public Personality In Acceptance Of People With Disabilities' Participation In Physical Activity. *Journal Of Physical Education And Sport*. 22(10): 2312–2317.
- Sutrisnadipraj, G., Shesilia, K. N., Putri, F. S., Yulianto, Y., Handayani, P. & Sembiring, W. P. (2019). Intervensi Psikoedukasi Dalam Mengatasi Stigma Dan Hambatan Komunikasi Pada Teman Tuli Yang Tergabung Dalam GERKATIN Kepemudaan. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*. 2(1).
- Tsina, F., Kusmawati, A. & Ahmad Dahlan, J. K. (2024). Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Kelompok Tuli Di Majelis Ta'lim Tuli Indonesia. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora*. 1(2): 71–80.
- Sumber Online Dan Dokumen Resmi**
- Badan Pusat Statistik. (2022). Data Penyandang Disabilitas Di Indonesia. Diunduh di <https://www.bps.go.id> tanggal 10 Februari 2024.
- Carolina, S. C. M. Y. M. (2022). Kualitas Hidup Anak Tuli. Diunduh di <https://web.usd.ac.id/pusat/puskaloka/detail.php?id=28> tanggal 05 Februari 2024.
- GERKATIN. (2021). Beranda Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia. Diunduh di <https://www.gerkatin.org> tanggal 08 Februari 2024.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial.
- Komisi Pemilihan Umum. (2019). Data Pemilihan Umum Kota Medan. Diunduh di <https://kota-medan.kpu.go.id> tanggal 10 Februari 2025.
- Septiani, E. T. (2022). Mengenal Audisme Terhadap Tunarungu. Diunduh di <https://peristiwa.info/13506/mengenal-audisme-terhadap-tuna-rungu> tanggal 10 Februari 2024.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.